

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pada tahun 2019 akhir menjadi temuan awal kasus pneumonia yang lebih lanjut kemudian dikenal dengan *corona virus diseases 2019* (COVID-19), dengan gejala seperti batuk kering, kesulitan bernapas, demam dan kemudian hasil *rontgen* menunjukkan adanya infiltrasi pada paru dan pembengkakan jantung. Awal mula kasus ini ditemukan di kota Wuhan, provinsi Hubei di Cina (Lu, Stratton, & Tang 2020). Seiring berjalannya waktu virus corona semakin sulit dikendalikan dan kemudian mulai menyebar ke berbagai daerah bahkan berbagai Negara, *World Health Organization* (WHO) kemudian mendeklarasikan bahwasannya wabah COVID-19 sebagai darurat kesehatan internasional (Thienemann dkk, 2020). Menurut data WHO pada tanggal 17 september 2021 terdapat 226.884.344 kasus COVID-19 yang dikonfirmasi dengan 4.666.334 diantaranya meninggal dunia. Amerika menempati urutan pertama dengan kasus terbanyak, diikuti oleh Eropa, Asia Tenggara, Mediterania Timur, Afrika, dan pasifik barat (WHO, 2021)

Seiring pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia. Dalam upaya pencegahan menyebarnya virus COVID-19 pemerintah Indonesia melaksanakan menetapkan aturan bekerja dari rumah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *work from home* (WFH) (KemenKes, 2020). Peraturan ini juga berlaku bagi para pelajar yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar dari rumah (daring). Dari penerapan aturan tersebut kemudian ditetapkan keputusan

untuk memberlakukan *social distancing* seperti mengisolasi mandiri dirumah pada orang yang sakit, menutup tempat peribadatan, sekolah-sekolah, universitas, kegiatan-kegiatan sosial dan termasuk upacara kematian (Thienemann, dkk., 2020). Berbagai aturan ini mengakibatkan berbagai dampak yang signifikan pada semua kalangan , termasuk pada pengemudi ojek daring yang mengalami penurunan pendapatan akibat tidak adanya kegiatan belajar mengajar di sekolah dan kampus serta harus menerapkan protokol kesehatan yang ketat .

Pembatasan sosial pada saat pandemi COVID-19 menjadi salah satu penyebab *stress* dikarenakan perubahan rutinitas perilaku sosial, interaksi sosial dalam kurun waktu yang lama selama pandemi COVID-19 menjadi pemicu tekanan psikologis. Hal ini dikuatkan oleh penelitian dari Thakur dan Jain (2020) yang menyatakan bahwa mengacu pada penelitian di wilayah Saudi Arabia , Inggris , Amerika dan India isolasi pada saat pandemi, isolasi saat pandemi kemungkinan berkontribusi pada kasus bunuh diri kasus yang umumnya terjadi saat isolasi adalah *cabin fever*, istilah ini merujuk pada emosi negatif seperti lekas marah, jenuh, murung, depresi, dan merasa tidak puas sebagai respons terhadap pengurangan, isolasi, cuaca buruk, rutinitas, atau kekurangan stimulasi (Rosenblatt, Anderson, & Johnson, 2010)

Akibat lainya dari pandemi COVID-19 ini adalah berkurang atau hilangnya pendapatan dari keluarga, misal dikarenakan adanya PHK, penurunan daya beli masyarakat atau bahkan penutupan usaha . menurut survey yang dilakukan oleh Sunarti (2020) pada 1.331 responden di seluruh Indonesia pada tanggal 30 April hingga 6 Mei 2020 mengungkapkan sebanyak 52,8% responden mampu memenuhi

kebutuhan keluarga 1–2 bulan ke depan. Hanya 18% responden yang mampu memenuhi kebutuhan keluarga sampai lebih dari 1 tahun. Survei kedua yang dilakukan terhadap 809 responden pada tanggal 6 hingga 16 Juni 2020 mengungkapkan kondisi yang sedikit lebih baik. Sebanyak 45% responden mampu memenuhi kebutuhan keluarga sampai 1–2 bulan ke depan dan hanya 25% responden yang mampu memenuhi kebutuhan keluarga sampai lebih dari 1 tahun. Perbedaan hasil terjadi kemungkinan karena pada bulan Juni 2020 sudah memasuki masa normal baru sedangkan saat bulan Mei masih dalam fase pembatasan sosial.

Hasil survei Sunarti (2020) mengungkapkan selama pandemi COVID-19 berlangsung di Indonesia, sebanyak 76,6% keluarga mencari informasi bantuan pangan, sebanyak 79,6% keluarga mengurangi porsi makan, sebanyak 50,6% keluarga mengurangi jenis lauk yang dikonsumsi, sebanyak 40,3% keluarga membeli pangan yang harganya lebih murah, sebanyak 22,5% menghemat pengeluaran untuk pangan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberi dampak pada keluarga di Indonesia

Pada umumnya *stress* menjadi permasalahan lanjutan bencana. BKKBN juga melakukan survei terhadap 20.680 responden dari 19 April hingga 3 Mei 2020 didapatkan bahwa sebagian besar responden (96%) mengalami emosi negatif akibat bencana pandemi COVID-19. Kemudian dalam survei Kondisi Keluarga Pada Masa Pandemi COVID-19 dari BKKBN (2020) dijelaskan emosi negatif yang dimaksud adalah gugup atau hati berdebar-debar karena khawatir keluarga terkena COVID-19, mudah menangis atas bencana COVID-19, merasa sedih/kelabu/kesepian atas bencana COVID-19, sulit tidur/istirahat, cemas atas

bencana COVID-19, membayangkan hal hal buruk terjadi atas bencana COVID-19, merasa putus asa tentang masa depan keluarga karena bencana COVID-19, lepas kontrol/temperamen/marah-marah karena frustrasi ketakutan atas bencana COVID-19, berpikir bunuh diri karena putus asa Hal ini di paparkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan KS BKKBN (2020)

Pandemi COVID-19 juga mempengaruhi banyak sektor, termasuk sektor perekonomian. Terjadi kelesuan aktivitas perdagangan dan penurunan aktivitas masyarakat yang tadinya memanfaatkan transportasi ojek daring. Pengemudi ojek daring merupakan salah satu pekerjaan yang secara langsung terdampak oleh pandemi COVID-19. Ojek menurut KBBI (2021) adalah sepeda ataupun sepeda motor yang ditambangkan dengan cara membonceng penumpang atau penyewanya. Sementara daring menurut KBBI (2021) berarti dalam jaringan yang berarti terhubung dalam sebuah jaringan atau internet. Ojek daring dapat diartikan sebagai sebuah layanan penyedia jasa transportasi ojek melalui jaringan atau *online*. Profesi ini secara langsung memiliki resiko penularan COVID-19 yang tinggi dikarenakan harus bertemu dan berinteraksi dengan *customer* yang tidak bisa di hindari.

Dilansir dalam Nurhuda (2020) kondisi wabah seperti ini, masyarakat berpotensi terinfeksi *COVID-19* lebih tinggi jika mereka bekerja di luar. Namun, pengemudi sulit memenuhi kebutuhan hidup, jika pengemudi ojek online berdiam diri di rumah. Berdasarkan pernyataan tersebut maka profesi pengemudi ojek online adalah profesi yang rawan menularkan COVID-19. Pada driver yang sudah menikah hal ini akan menjadikan driver menjadi lebih jauh dari keluarganya karena takut menularkan COVID-19 pada istri dan anak anaknya, driver harus menjaga

jarak sepulang kerja pada keluarganya sehingga mengurangi resiko paparan COVID-19 pada keluarganya. Hal ini secara tidak langsung membuat kecemasan pada driver maupun keluarganya. Masalah penurunan pendapatan juga menjadi *stressor* pada pengemudi ojek daring dikarenakan tuntutan perekonomian bagi driver laki-laki yang sudah berkeluarga adalah tanggung jawab untuk menafkahi istri dan anaknya. Sementara bagi driver perempuan akan sulit untuk membagi waktu dalam pekerjaan rumah karena harus bekerja lebih lama.

Menurut Handayani & Novianto (2004) pada masyarakat terdapat persepsi stereotipi laki-laki dipersepsikan sebagai perkasa, tegar, berkuasa, dominan, atletis, asertif, mandiri, memiliki kemampuan kepemimpinan, keras, rasional, percaya diri, mampu menghadapi resiko, agresi. Sedangkan stereotipi feminin mudah menyerah, lemah lembut, sabar, penyayang, sensitif, pasif, mengalah, cerewet, penuh kehangatan. Berdasar pernyataan tersebut peneliti melakukan wawancara awal pada dua pengemudi ojek daring dengan jenis kelamin yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 29 juli 2021 kepada dua orang pengemudi ojek daring laki laki dan perempuan yang keduanya menikah berinisial R dan PS di wilayah bantul Yogyakarta. Pengemudi ojek daring R mengatakan semenjak terjadi pandemi menyebabkan turunya orderan dikarenakan banyak sekolah baik sekolah tingkat dasar hingga sma melakukan kegiatannya dari rumah, serta kampus- kampus di jogja juga melakukan pembelajaran secara daring sehingga secara langsung berakibat pada penurunan pendapatan pengemudi ojek daring, selain itu untuk sistem bonus juga mengalami perombakan, hilangnya bonus dari aplikator yang awalya 20 point 80 ribu rupiah pangkas menjadi hanya sekitar

30 ribu rupiah saja . Sistem yang diterapkan dari sistem berkat, jago, jawara. Sistem prioritas juga menyebabkan orderan di berikan pada *driver* yang memiliki rating lebih baik jadi menurut subjek terjadi persaingan yang membuat orderan hanya dibagi ke *driver* yang memiliki kualitas yang baik sehingga *driver* yang biasa biasa saja hanya bisa mendapat order yang pas kurang menurut subjek penurunan ini terjadi sangat signifikan dari pendapatan rata rata 250 ribu per hari menjadi 100 ribu perhari belum dikurangi rokok dan bensin. Hal ini menyebabkan pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang di pangkas, subjek mengatakan tak jarang terjadi konflik dalam rumah tangganya namun hanya sebatas wajar, istrinya awalnya bekerja sebagai ibu rumah tangga sekarang juga ikut membantu subjek dengan mendaftar menjadi buruh pabrik.

Sementara menurut driver PS mengaku pendapatanya selama pandemi mengalami penurunan karena perubahan skema serta menurunnya permintaan karena tidak ada antar jemput sekolah di pagi hari ,driver PS juga mengaku sering mengambil pekerjaan manual tanpa aplikasi yang menurutnya berdampak pada akun ojek miliknya karena saat mengambil order tanpa aplikasi ia harus mematikan aplikasinya, menurut PS kebutuhanya cukup karena suaminya bekerja sebagai pegawai pabrik di pabrik swasta serta anaknya sudah bekerja namun sebelum pandemi ini pendapatan yang dimiliki bisa cukup untuk menabung sekarang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja. PS menerangkan pendapatanya dulu bisa sampai 300.000 sehari sebelum pandemi kini hanya 80.000- 100.000 sehari sehingga PS harus berfikir lebih untuk membelanjakan uangnya .

Dari hasil wawancara kedua pengemudi ojek daring tersebut, R dan S dapat disimpulkan sama-sama mengalami penurunan pendapatan. Penurunan pendapatan hingga 50 % dari sebelum pandemi yang mempengaruhi kehidupan pernikahan kedua subjek. Pandemi COVID-19 membuat situasi keluarga menjadi berbeda dan tidak terprediksi perubahan rutinitas dalam keluarga membuat pasangan harus mampu mengatasi beberapa *stressor* baik dari luar ataupun dari dalam.

Kemudian hasil penelitian dari Lembaga Demografi FEB Universitas Indonesia (2020) di lansir dari www.ldfebui.org tentang Survei Pengalaman Mitra Driver Gojek Selama Pandemi COVID-19 dengan responden sebanyak 41.393 orang di 15 Provinsi di Indonesia mengungkapkan bahwa 63% mitra driver Gojek menyatakan hampir tidak ada penghasilan selama bulan Maret-April 2020, 36% menyatakan penghasilan berkurang, dan sisanya 1% menyatakan penghasilan sama saja atau meningkat. Hal ini menggambarkan kondisi tekanan yang dialami para driver ojek daring dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam mengatasi *stressor* sebagai bentuk upaya memenuhi kebutuhan hidupnya diperlukan strategi *coping* bagi setiap individu. Menurut Lazarus dan Folkman *coping stress* merupakan proses individu dalam mengelola jarak yang ada di antara tuntutan yang berasal dari individu atau lingkungan dengan sumberdaya yang dimiliki untuk menghadapi tekanan. Secara umum *stress* dapat diatasi dengan melakukan transaksi terhadap lingkungan dimana hubungan ini bersifat dinamis Lazarus & Folkman (1984). Sedangkan menurut King (2010) menjelaskan bahwa *coping* merupakan suatu proses yang melibatkan bentuk pengelolaan situasi yang

berlebihan, meningkatkan usaha dalam menyelesaikan semua permasalahan dalam kehidupan, dan mencari cara untuk menekan stres atau menguranginya

Lazarus dan Folkman (1984) menyebutkan bahwa *coping stress* dibagi menjadi dua bentuk yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Kedua bentuk coping stress tersebut meliputi beberapa aspek yaitu *confrontative* (konfrontasi), *seeking social support* (mencari dukungan sosial), *planful problem solving* (perencanaan penyelesaian masalah), *self control* (kontrol diri), *distancing* (menjauh), *positive reappraisal* (penilaian kembali secara positif), *accepting responsibility* (penerimaan tanggung jawab), dan *escape* atau *avoidance* (melarikan diri atau menghindar) (Lazarus & Folkman, 2006). *problem focused coping* merupakan upaya mencoba untuk mengubah atau memecahkan masalah dan *emotion focused coping* adalah upaya dengan mencoba mengatur emosi yang berkaitan dengan masalah (Lazarus & Folkman, 1984).

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) *coping stress* terdapat salah satu aspek yaitu *seeking social support* adalah upaya seseorang dalam menemukan dukungan sosial, salah satu dukungan yang cukup kuat bagi seseorang adalah dukungan dari pasangan. Pernikahan adalah salah satu cara untuk memperoleh dukungan sosial dari pasangan. Pernikahan merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan individu dalam kehidupan sosial, emosi, maupun fisik, khususnya individu yang memasuki jenjang dewasa. Keputusan untuk menikah juga berarti titik akhir pencarian pasangan dalam membangun suatu hubungan intim yang serius dan berkepanjangan (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Dalam pernikahan individu mendapatkan afeksi baru, kehangatan *support*, kebutuhan biologis, serta kebutuhan

fisiologis pada pernikahan (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Oleh karena itu pandemi COVID-19 seperti sekarang ini, pengelolaan *stress* menjadi hal yang penting agar dapat mengurangi tingkat depresi pada individu. *Dyadic coping* menjadi salah satu strategi *coping* yang cukup unik karena dilakukan oleh pasangan, pentingnya penelitian ini adalah memberi gambaran bagaimana tingkat *dyadic coping* terjadi pada pengemudi ojek daring untuk mengatasi *stress* saat pandemi COVID-19

Bagi pasangan suami istri pandemi COVID-19 menjadi salah satu *stressor* karena akan memicu permasalahan ekonomi, psikis serta bertambahnya beban pekerjaan. *Dyadic coping* merupakan upaya yang digunakan satu atau kedua pasangan untuk mengatasi situasi stres, upaya tersebut merupakan pola interaksi antara kedua belah pihak (Bodenmann, 2005). *Dyadic coping* adalah coping yang dilakukan oleh kedua pasangan untuk menghadapi *dyadic stress* (*stress* pasangan) berdasarkan sumber daya kedua pasangan. Ketika individu mengkomunikasikan stres yang dialaminya (secara verbal atau non verbal), pasangan dapat merespon dengan dua cara, yaitu supportive atau unsupportive (Bodenmann, 1997). Respon inilah yang menentukan kesuksesan individu dan pasangannya dalam mengatasi stress tersebut.

Berdasarkan teori, hasil penelitian terdahulu, dan sebagian besar permasalahan yang tersampaikan saat observasi maupun wawancara dengan responden. Hasil dari wawancara menunjukkan beberapa responden tidak memenuhi aspek *dyadic coping*. Hasil wawancara singkat yang menunjukkan banyak sekali permasalahan yang dialami pengemudi ojek daring yang sudah

memiliki pasangan karena pandemi, didukung dengan kenyataan yang ada pengemudi ojek daring menjawab sesuai dengan keadaan.

Dengan demikian, penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan di atas peneliti bertujuan untuk mengetahui *dyadic coping* yang merupakan salah satu strategi mengatasi *stress* yang merujuk kepada bagaimana pasangan berperan mengatasi *stress* pada pasangannya, Hal ini menarik untuk diteliti karena peran untuk mengatasi *stress* tidak hanya berasal dari individu namun juga dari orang terdekat. Dalam penelitian ini diteliti bagaimana tinggi atau rendahnya *dyadic coping* pasangan dalam mengatasi *stress* pada pasangannya. Penelitian ini menarik karena pada subjek pengemudi ojek daring belum pernah dilakukan penelitian tentang *dyadic coping*.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Tinggi rendahnya *dyadic coping* pada pengemudi ojek daring saat pandemi COVID-19

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi sosial dan klinis . Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *dyadic coping* pada pengemudi ojek daring saat pandemic COVID-19.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat dan pembaca mengenai *dyadic coping* pada pengemudi ojek daring saat pandemi COVID-19.